



**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA
PEMBELAJARAN FIKIH DI MI AL-ISHLAH KOTA SORONG**

Fuad Rahmatullah*

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya

Email : fuadrahmatullah2@gmail.com

Koresponden*

Alif Hasanah

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya

Email : alif.hasanah@iainsorong.ac.id

Rusyaid

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya

Email : rusyaidkajuaras890870@gmail.com

Sumarsi

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya

Email : sumarsih@iainsorong.ac.id

Diterima : 2026-04-11

Direvisi : 2026-06-05

Disetujui : 2026-06-17

ABSTRACT

This study aims to explore the application of the Problem-Based Learning (PBL) model in Fiqh education at MI Al-Ishlah in Sorong City. The study seeks to describe the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in Fiqh education at MI Al-Ishlah in Sorong City, as well as analyze the factors that hinder and support its implementation. Using a qualitative approach with a descriptive case study design, this research involves Fiqh teachers, the school principal, and students as subjects. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with data validity checked using the criteria of credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results of the study indicate that PBL is implemented through three stages: preparation (problem identification, learning resources, scenarios, group formation, and assessment), implementation (orientation, organization, investigation guidance, work development, and process evaluation), and evaluation (individual/group assessment, conceptual knowledge, critical thinking skills, and collaboration). Barriers include time constraints, student diversity, facilities, and teacher readiness, while supporting factors

include active student involvement, teacher readiness and support, and the relevance of learning materials.

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Fikih Learning, MI Al-Ishlah Sorong City*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam pendidikan Fiqh di MI Al-Ishlah, Kota Sorong. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan penerapan model PBL dalam pendidikan Fiqh di MI Al-Ishlah, Kota Sorong, serta menganalisis faktor-faktor yang menghambat dan mendukung penerapannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus deskriptif, penelitian ini melibatkan guru Fiqh, kepala sekolah, dan siswa sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas data diperiksa menggunakan kriteria kredibilitas, transferabilitas, keandalan, dan konfirmasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL dilaksanakan melalui tiga tahap: persiapan (identifikasi masalah, sumber belajar, skenario, pembentukan kelompok, dan penilaian), pelaksanaan (orientasi, pengorganisasian, bimbingan penyelidikan, pengembangan kerja, dan evaluasi proses), serta evaluasi (penilaian individu/kelompok, pengetahuan konseptual, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi). Hambatan meliputi keterbatasan waktu, keragaman siswa, fasilitas, dan kesiapan guru, sedangkan faktor pendukung meliputi keterlibatan aktif siswa, kesiapan dan dukungan guru, serta relevansi bahan pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Pembelajaran Fikih, MI Al-Ishlah Kota Sorong

PENDAHULUAN

Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah (MI) bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Fikih sering kali masih didominasi oleh metode ceramah yang kurang interaktif, sehingga peserta didik cenderung

pasif dan mengalami kesulitan dalam memahami serta menerapkan konsep-konsep Fikih secara praktis (Ruwaida, 2020).

MI Al-Ishlah Kota Sorong merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Fikih. Namun, berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa pembelajaran Fikih di madrasah ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi, serta kesulitan dalam mengaitkan konsep Fikih dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam model pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Fikih adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menekankan pada pemberian masalah kontekstual yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, melakukan eksplorasi, dan menemukan solusi berdasarkan pemahaman mereka terhadap hukum-hukum Islam. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menghafal konsep Fikih, tetapi juga mampu menganalisis dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Nafiah, 2024).

Berikut adalah beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian Syihabuddin et al. (2023) menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa melalui penerapan model PBL. Pada siklus I, nilai rata-rata *pretest* sebesar 29,26 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 73,68. Pada siklus II, nilai rata-rata *pretest* adalah 47,68, dan nilai rata-rata *posttest* adalah 86. Penggunaan model PBL pada mata pelajaran Fikih telah diamati menghasilkan hasil belajar yang optimal dengan skor pencapaian 86,84%. *Kedua*, penelitian Mubarak et al. (2024) menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang dilihat dari persentase ketuntasan dari nilai *posttest* pada siklus I 57,14% menjadi 90,48% pada siklus

Fuad Rahmatullah, dkk.

II yakni ada peningkatan sebesar 58,33%. *Ketiga*, Mayasari et al. (2022) menunjukkan bahwa sebelum menggunakan model PBL, hasil belajar siswa sebesar 34,9%. Adapun setelahnya meningkat menjadi 77,6% pada materi Suhu dan Kalor. *Keempat*, penelitian Dahliana et al. (2023) menunjukkan bahwa melalui model PBL pada pra siklus, persentase keaktifan belajar sebesar 50% dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 50%, siklus I keaktifan kelas meningkat menjadi 72,9% dengan ketuntasan klasikal sebesar 75% dan siklus II mengalami peningkatan keaktifan sebesar 90% dengan ketuntasan klasikal sebesar 93%. *Kelima*, penelitian Nurbiah et al. (2023) menunjukkan bahwa pada siklus I, siswa yang tuntas sebanyak 19 orang dengan persentase 61%, dan jumlah siswa dengan kriteria tuntas sebanyak 31 orang atau 100%. Artinya, tindakan pada siklus II yaitu implementasi PBL berbantuan Alef Education pada materi Himpunan di kelas VII B dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PBL memiliki dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam berbagai mata pelajaran, termasuk dalam pendidikan agama Islam. Melalui model ini, peserta didik dapat bekerja secara kolaboratif dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan PBL dalam pembelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di MI Al-Ishlah Kota Sorong. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi efektivitas penerapan PBL serta tantangan dan peluang yang muncul dalam implementasinya.

Model PBL adalah model pembelajaran yang sangat mencerminkan keterampilan abad 21 yakni model ini menjadi anjuran dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. Sebagaimana tujuannya, model ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikasi,

Fuad Rahmatullah, dkk.

literasi digital, dan kemampuan adaptasi. Meski demikian, pembelajaran Fikih di MI Al-Ishlah Kota Sorong mengalami kendala. Berdasarkan hasil observasi pada 14 Maret 2025, guru Fikih kelas V A dalam hal ini Fadillah Wirjaza Putri, S.Pd. dan guru Fikih kelas VI A dalam hal ini Misbahul Munir, S.Pd. menyampaikan bahwa beberapa peserta didik pada pembelajaran Fikih belum mampu memahami golongan yang berhak menerima zakat dan belum mampu menganalisis sebab-sebab halal haramnya makanan dan minuman. Tentunya, hal ini menjadi letak permasalahan di mana teoretis dan fakta empiris itu bertentangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Fikih di MI Al-Ishlah Kota Sorong dan menganalisis faktor penghambat dan pendukungnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif untuk memahami secara mendalam penerapan model PBL dalam pembelajaran Fikih di MI Al-Ishlah Kota Sorong. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung (*partisipan*) di lokasi penelitian (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian meliputi guru Fikih, kepala madrasah, dan peserta didik. Tujuan utamanya adalah mengeksplorasi proses implementasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat dari penerapan PBL di madrasah tersebut (Rosyada, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan gabungan kualitatif dan kuantitatif, yaitu observasi langsung (untuk melihat proses di kelas), wawancara mendalam (kepada subjek penelitian), dokumentasi (seperti RPP dan hasil evaluasi), dan tes (mengindikasikan adanya data kuantitatif yang

dikumpulkan meskipun fokusnya kualitatif). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan model kualitatif yaitu reduksi data (memilah data), penyajian data (menyusun narasi atau matriks), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (mencari pola dan membandingkan temuan) (Sugiyono, 2017).

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria yaitu kepercayaan (*credibility*) dengan triangulasi dan *member check*, keteralihan (*transferability*) dengan deskripsi kontekstual mendalam, keandalan (*dependability*) dengan audit *trail* atau pencatatan sistematis, dan konfirmasi (*confirmability*) yang memastikan temuan bebas dari bias peneliti. Proses penelitian terstruktur mulai dari penentuan fokus, studi pendahuluan, perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penulisan laporan akhir (Rosyada, 2020).

PEMBAHASAN

A. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Fikih di MI Al-Ishlah Kota Sorong

1. Persiapan/Perencanaan Pembelajaran Model PBL

a. Penelusuran Masalah yang Relevan

Perencanaan PBL di MI Al-Ishlah diawali dengan penelusuran masalah yang relevan dan dekat dengan kehidupan siswa, seperti kasus makanan dan minuman yang diragukan kehalalannya atau permasalahan zakat dalam masyarakat. Guru kemudian menyusun skenario masalah yang akan didiskusikan dan dipecahkan oleh siswa. Langkah ini bertujuan menjadikan pembelajaran Fikih lebih kontekstual, bermakna, dan mampu mendorong siswa berpikir kritis dalam mencari solusi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa PBL di MI Al-Ishlah berusaha mendekatkan materi Fikih dengan kehidupan sehari-hari siswa, menjadikannya lebih kontekstual dan bermakna.

b. Persiapan Beragam Sumber Belajar

Guru menyiapkan berbagai sumber belajar seperti buku Fikih, video pembelajaran, poster, infografis, berita daring, serta contoh produk makanan

Fuad Rahmatullah, dkk.

dan pengalaman masyarakat terkait zakat. Keberagaman sumber belajar ini membantu siswa memperoleh informasi dari berbagai perspektif sehingga proses penyelidikan dan pemecahan masalah dalam PBL dapat berlangsung lebih efektif dan mendalam. Penyediaan sumber belajar yang bervariasi ini sangat penting dalam PBL.

c. Perencanaan Skenario Pembelajaran dalam PBL

Perencanaan skenario pembelajaran menjadi tulang punggung keberhasilan implementasi PBL. Setelah guru berhasil mengidentifikasi masalah Fikih yang otentik dan relevan, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Selanjutnya, guru perlu merancang deskripsi masalah yang tidak hanya menarik tetapi juga menantang dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta menganalisis akar masalah. Masalah yang dirancang dengan baik akan memicu rasa ingin tahu siswa dan memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam penyelidikan.

d. Pembentukan Kelompok dan Peran Siswa

Guru membentuk kelompok yang heterogen agar siswa dapat saling belajar dan bekerja sama secara optimal. Setiap anggota kelompok diberikan peran dan tanggung jawab yang jelas, seperti ketua, notulis, pencari informasi, dan presenter. Pengaturan ini membantu menciptakan kerja sama yang efektif serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

e. Penilaian dalam PBL

Penilaian dalam PBL dirancang secara menyeluruh dengan menilai proses dan hasil belajar siswa. Guru menggunakan berbagai instrumen, seperti rubrik diskusi, lembar observasi, dan rubrik presentasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, partisipasi, serta kualitas solusi yang dihasilkan. Nafiah (2024) mengungkapkan bahwa dasar pengembangan PBL yaitu menekankan penilaian otentik dan menyeluruh.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Model PBL

a. Orientasi Siswa pada Masalah

Pada tahap ini, guru menyajikan permasalahan Fikih yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti zakat dan status kehalalan makanan tanpa label halal. Masalah tersebut digunakan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta mendorong mereka berdiskusi dan mencari solusi secara aktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Budiyanto (2016) menjelaskan bahwa orientasi masalah yang baik akan membantu siswa memahami tujuan pembelajaran dan pentingnya dipelajari.

b. Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Setelah masalah diperkenalkan, guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar untuk berdiskusi dan bekerja sama menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Di MI Al-Ishlah, penataan kelas yang berbentuk kelompok sangat mendukung interaksi, kolaborasi, dan pertukaran ide antar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan belajar yang terorganisir dengan baik semacam ini akan secara efektif mendorong kolaborasi yaitu siswa dapat menggabungkan ide-ide mereka untuk mencari solusi masalah, sekaligus melatih keterampilan sosial dan komunikasi yang esensial (Nurbiah et al., 2023).

c. Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mencari dan menganalisis informasi tanpa langsung memberikan jawaban. Bimbingan dilakukan melalui penggunaan metode yang menarik. Di MI Al-Ishlah Kota Sorong, guru bernyanyi untuk menghafal 8 asnaf (penerima zakat) serta kegiatan analisis label makanan dan minuman, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan penyelidikan. Ini sejalan dengan penelitian Furoidah & Amalia (2021) bahwa metode bernyanyi sangat efektif untuk siswa MI.

d. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Setelah melakukan penyelidikan, siswa menyusun dan

Fuad Rahmatullah, dkk.

mempresentasikan hasil diskusi atau tugas yang telah dikerjakan. Kegiatan presentasi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan hasil pemikirannya, mempertahankan argumen yang dimiliki, serta melatih kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri di depan kelas.

e. **Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah**

Pada tahap akhir, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran melalui tanya jawab, pemberian umpan balik, dan tes. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, menilai efektivitas strategi yang digunakan, serta membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangan mereka dalam proses pemecahan masalah. Penggunaan tes juga menjadi alat untuk mengevaluasi penguasaan pengetahuan Fikih siswa setelah melalui proses PBL (Rahmatullah & Jasman, 2024; Syafi'i, 2024; Syafi'i et al., 2025).

3. **Evaluasi Pembelajaran**

a. **Evaluasi Individu dan Kelompok**

Evaluasi pembelajaran PBL di MI Al-Ishlah dilakukan melalui penilaian individu dan kelompok untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang kemampuan siswa. Guru menilai hasil diskusi, presentasi kelompok, serta tugas atau tes individu guna mengetahui tingkat partisipasi, tanggung jawab, dan pemahaman siswa secara personal maupun dalam kerja sama tim. Guru-guru di MI Al-Ishlah menerapkan metode penilaian yang menyeluruh dengan menggabungkan penilaian individu dan kelompok. Rudianor (2023) menyatakan bahwa penilaian dalam PBL harus mencakup performa individu, kualitas kolaborasi tim, dan produk akhir yang dihasilkan.

b. **Evaluasi Pengetahuan Konseptual dan Pemahaman Fikih**

Penilaian pengetahuan dalam PBL tidak hanya berfokus pada hafalan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa memahami, menjelaskan, dan menerapkan konsep-konsep Fikih dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengevaluasi pemahaman materi melalui diskusi, presentasi, dan tes individu

Fuad Rahmatullah, dkk.

untuk memastikan siswa mampu menggunakan pengetahuan Fkih dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Taniwut & Sumampouw (2023) berpendapat bahwa evaluasi dalam PBL harus menilai proses penalaran dan strategi pemecahan masalah, bukan hanya jawaban akhir.

c. **Evaluasi Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah**

Guru menilai kemampuan berpikir kritis siswa melalui keaktifan mereka dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, menganalisis masalah, dan merumuskan solusi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menggunakan penalaran yang logis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan fikih yang dihadapi. Keaktifan siswa di MI Al-Ishlah Kota Sorong pada dalam diskusi menunjukkan kemampuan siswa untuk mengemukakan ide, menganalisis sudut pandang yang berbeda, dan berargumentasi secara logis yang merupakan indikator kuat dari berpikir kritis.

d. **Evaluasi Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi**

PBL Keterampilan kolaborasi dan komunikasi dievaluasi melalui aktivitas kerja kelompok dan presentasi hasil diskusi. Guru memperhatikan kemampuan siswa dalam bekerja sama, menghargai pendapat teman, berbagi tugas, serta menyampaikan ide dan hasil pemecahan masalah secara jelas dan efektif kepada orang lain. Evaluasi terhadap aspek-aspek ini memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar konten Fikih, tetapi juga mengembangkan kemampuan esensial untuk bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif di berbagai konteks (Mashudi, 2021).

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Pembelajaran Fikih di MI Al-Ishlah Kota Sorong

1. **Faktor Penghambat**

a. **Keterbatasan Waktu Pembelajaran**

Keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan PBL karena setiap tahap pembelajaran, mulai dari diskusi, penyelidikan, presentasi, hingga penarikan kesimpulan, membutuhkan waktu

yang cukup panjang. Akibatnya, guru sering mengalami kesulitan menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan PBL dalam alokasi waktu yang tersedia. Menurut penelitian oleh Zulfa et al. (2023) bahwasanya waktu yang tidak memadai dapat menghambat siswa untuk berpikir mendalam dan menyelesaikan masalah secara komprehensif, sehingga mengurangi efektivitas PBL.

b. Dinamika dan Keberagaman Kemampuan Siswa

Perbedaan tingkat kemampuan dan keaktifan siswa menjadi tantangan dalam pelaksanaan PBL. Beberapa siswa cenderung pasif, kurang fokus, atau membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi, sehingga proses diskusi kelompok berjalan kurang optimal dan memerlukan pendampingan lebih intensif dari guru. Kondisi ini diperparah oleh adanya siswa *slow learner* atau yang kesulitan fokus, seperti diungkapkan oleh siswa AN dan HF. Keberagaman kemampuan siswa ini menjadi tantangan besar dalam PBL. Penelitian oleh Zulfa et al. (2023) bahwa menemukan bahwa perbedaan tingkat pemahaman dan partisipasi siswa sering kali menjadi kendala utama karena memerlukan perhatian ekstra dari guru dan bisa memperlambat kemajuan seluruh kelompok.

c. Keterbatasan Fasilitas dan Akses Informasi

Terbatasnya fasilitas pendukung, seperti akses internet dan teknologi informasi, menjadi hambatan dalam proses pencarian informasi yang dibutuhkan siswa. Kondisi ini menyebabkan sumber belajar siswa lebih banyak bergantung pada buku pelajaran sehingga eksplorasi masalah dan pengembangan solusi menjadi kurang maksimal.

d. Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif

Tidak semua guru memiliki pengalaman dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan model PBL. Kurangnya pemahaman tentang langkah-langkah pembelajaran aktif dapat memengaruhi efektivitas pelaksanaan PBL, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan untuk

meningkatkan kompetensi guru. Penelitian oleh Zulfa et al. (2023) menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan dan pemahaman guru tentang langkah-langkah PBL menjadi salah satu penyebab utama hambatan implementasi.

2. Faktor Pendukung

a. Keterlibatan Aktif Siswa dan Interaksi Kelompok

Antusiasme siswa dalam berdiskusi dan bekerja sama menjadi faktor pendukung utama penerapan PBL. Melalui kerja kelompok, siswa dapat saling bertukar pendapat, membantu memahami materi, dan meningkatkan kepercayaan diri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Menurut penelitian Mubarak et al. (2024), interaksi sosial dan diskusi kelompok dalam PBL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan kolaboratif siswa.

b. Kesiapan dan Dukungan Guru

Komitmen serta kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran aktif turut mendukung keberhasilan PBL. Guru yang mampu merancang masalah, memfasilitasi diskusi, dan membimbing siswa secara efektif akan menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan dan kemandirian siswa dalam memecahkan masalah.

c. Relevansi Materi Pembelajaran

Materi Fikih yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa menjadi faktor pendukung yang kuat dalam penerapan PBL. Kedekatan materi dengan pengalaman nyata membuat siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajari, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah. Menurut Nurbiah et al. (2023), pembelajaran yang kontekstual dan berbasis masalah dari kehidupan nyata akan membantu siswa melihat kegunaan praktis dari pengetahuan yang mereka peroleh, sehingga meningkatkan retensi dan pemahaman materi.

Fuad Rahmatullah, dkk.

Dengan menganalisis faktor-faktor pendukung ini, terlihat bahwa keberhasilan penerapan PBL di MI Al-Ishlah Kota Sorong sangat bergantung pada sinergi antara motivasi siswa, dedikasi guru, relevansi kurikulum, dan dukungan infrastruktur, meskipun dalam skala yang belum optimal.

PENUTUP

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Fikih di MI Al-Ishlah Kota Sorong terbukti merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada masalah, yang dilaksanakan melalui tiga tahap sistematis: persiapan (meliputi penelusuran masalah dan skenario), pelaksanaan (dari orientasi masalah hingga evaluasi proses), dan evaluasi (menilai pemahaman konseptual, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi). Keberhasilan implementasi PBL didukung oleh keterlibatan aktif siswa, kesiapan guru, dan relevansi materi dengan kehidupan nyata, namun menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu, keberagaman siswa, dan fasilitas. Implikasinya, PBL berpotensi besar meningkatkan pemahaman dan keterampilan Fikih, namun menuntut adanya dukungan memadai dari madrasah, seperti pelatihan guru berkelanjutan dan penyediaan fasilitas TIK yang memadai.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) guna mengukur dampak PBL secara objektif pada hasil belajar kognitif dan afektif siswa. Selain itu, studi kasus di madrasah lain dapat memberikan perbandingan implementasi PBL yang beragam, dan penelitian mengenai efektivitas program pelatihan guru khusus PBL akan sangat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, W. D. (2023). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Di TK Dharmawanita Wringinanom Melalui Metode Bernyanyi. *Jurnal Pendidikan Sendoratik*, 12(1), 166–179.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jps.v12n1.p166-179>
- Budiyanto, M. A. K. (2016). *Sintaks 45 Model Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. UMM Press.
- Dahlia, D., Putra, F. P., & Syafi'i, A. M. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Melalui Model Problem Based Learning di MI Nuruddin I Banjarmasin. *Jurnal Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 33–38.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Fadholi, A., & Mahmud, M. Y. (2024). Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Mahdaliyah Kota Jambi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 151–174.
- Fauzi, B. B. N., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Inovasi Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2093–2098. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6249>
- Furoidah, A., & Amalia, M. (2021). Pendampingan Belajar Bahasa Arab melalui Metode Bernyanyi di Musholla Hidayatul Muta'allimat Jember. *An-Nuqthah: Journal of Education and Community Service*, 1(1), 19–24. <http://ejournal.inafas.ac.id/index.php/An-Nuqthah/article/view/591>
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Mubarak, A. Z., Dzaky, A., & Syahrani, S. (2024). Implementasi Model PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 1097–1112.
- Nafiah, T. (2024). Menumbuhkembangkan Keterampilan 4C Melalui Problem Based Learning (PBL) Terintegrasi Role Playing dan Game Quizziz. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan: JURDIKBUD*, 4(1), 106–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v4i1.2735>
- Nurbiah, Syafi'i, A., & Fahril. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Alef Education dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Tema Himpunan di MTs As'adiyah Uloe. *Educandum*, 9(1), 126–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.31969/educandum.v9i1>
- Rahmatullah, F., & Jasman, J. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Jigsaw Dan Penggunaan Media Canva Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Makanan Halal Dan Haram Bagi Siswa Kelas VI A MI Al-Ishlah Kota Sorong. *Seulanga*, 3(2), 153–164.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.47655/932b4174>
- Rezania, V., Fihayati, Z., Amrullah, M., Ambarwati, F. I., & Putri, R. M. (2023). Pemahaman Guru Terhadap Problem Based Learning Kolaboratif Pada Pembelajaran IPS SD. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 11(2), 226–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/geography.v11i2.16225>
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Kencana.
- Rudianor, F. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Adab Makan dan Minum di Kelas II MIS Darul Faizin Mantaas Kecamatan Labuan Amas Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)*, 4(1), 14–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v4i1.967>
- Ruwaida, H. (2020). Belajar Sosial: Interrelasi Antara Individu, Lingkungan, dan Perilaku Dalam Pembelajaran Fiqih di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 217–236.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Kencana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafi'i, A. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Menggunakan Model Inquiry Berbantuan Quizizz. *Widyadewata*, 7(1), 32–43.
- Syafi'i, A., Alallah, A., Ramli, M., & Darnaningsih, D. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Metode Demonstrasi Berbantuan Canva pada Pembelajaran Fikih di Kelas IX A MTs As'adiyah Uloe. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 17(2), 159–174. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v17i2.1901>
- Syihabuddin, A. A., Nursyamsiyah, S., & Putra, D. W. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–9.
- Taniwut, C., & Sumampouw, M. M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Informatika Siswa Kelas X TKJ SMK Negeri 5 Manado. *Edutik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 3(3), 406–413.
- Zahrah, S. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) Pada Materi Zakat Fitrah Dan Mal Di Kelas IX.3 SMP Negeri 1 Blangkejeren Tahun Pelajaran 2020/2021. *Journal of Technology and Literacy in Education*, 1(2), 49–57.
- Zulfa, P. I., Ni'mah, M., & Amalia, N. F. (2023). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi IT dalam Mengatasi Keterbatasan

Fuad Rahmatullah, dkk.

Pendidikan di Era 5.0 pada Sekolah Dasar. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 1-15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3533>